

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan mengenai hasil analisis dan pengolahan data 26 orang Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung beserta saran yang bernilai teoritis dan praktis yang terarah sesuai dengan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Dari pembahasan mengenai derajat dimensi religiusitas pada Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Derajat dimensi ideologis Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung menunjukkan derajat yang tinggi dan dimensi ini berkaitan dengan usia, figur panutan keluarga, orang tua majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung mengajarkan agama yang dianut, agama yang dianut oleh orang tua majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung, mengikuti organisasi rohani lain di luar majelis jemaat, pengaruh guru, pengaruh teman sekolah, mengikuti organisasi rohani di sekolah, mengikuti kegiatan rohani di sekolah, dan majelis jemaat Gereja “X” dengan tipe kepribadian *Introvert, perceiving*.
2. Derajat dimensi pengalaman Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung menunjukkan derajat yang tinggi dan dimensi ini berkaitan dengan usia, figur panutan di keluarga majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung, orang tua Majelis jemaat Gereja “X” di kota Bandung mengajarkan agama yang dianut, agama yang dianut orang tua Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung , orang tua Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung yang berpindah agama menjadi Kristen, teman sebagai figur panutan lain

di luar keluarga, pengaruh guru, pengaruh teman sekolah, mengikuti organisasi rohani di sekolah, mengikuti kegiatan rohani di sekolah, dan Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung dengan tipe kepribadian *introvert, sensing, feeling, judging*.

3. Derajat dimensi pengamalan Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung memiliki derajat yang moderat dan dimensi ini berkaitan dengan figur panutan di keluarga Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung, figur panutan lain di luar keluarga, mengikuti organisasi rohani di sekolah, dan Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung dengan tipe kepribadian *introvert, judging, dan perceiving*.

4. Derajat dimensi praktik agama Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung memiliki derajat yang moderat dan dimensi ini berkaitan dengan usia, orang tua Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung yang mengajarkan agama yang dianut, mengikuti organisasi rohani di sekolah, dan Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung dengan tipe kepribadian *introvert dan feeling*.

5. Derajat dimensi pengetahuan agama Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung memiliki derajat dimensi yang rendah dan dimensi ini berkaitan dengan usia, figur panutan di keluarga Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung, orang tua Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung yang mengajarkan agama yang dianut, orang tua Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung yang berpindah agama menjadi Kristen, figur panutan di luar keluarga, pengaruh guru, pengaruh teman di sekolah, mengikuti organisasi rohani di sekolah, mengikuti kegiatan rohani di sekolah, dan Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung dengan tipe kepribadian *ekstrovert, sensing, dan thinking*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memandang perlu mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

5.2.1 Saran Teoretis

1. Penelitian ini tidak menguji adanya hubungan antar dimensi religiusitas oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pengujian hubungan antar dimensi religiusitas
2. Dapat dipertimbangkan untuk melakukan korelasional untuk melihat hubungan antara derajat dimensi religiusitas dengan faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor usia, faktor kepribadian, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan institusional, dan faktor lingkungan masyarakat.
3. Dapat dipertimbangkan untuk memasukkan pertanyaan dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*) dari kuesioner I ke kuesioner II untuk mengukur frekuensi responden dalam hal pengamalan.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi para Majelis jemaat Gereja “X” di Kota Bandung hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembinaan untuk menjadikan anggota majelis jemaat mencapai sebuah religiusitas yang utuh khususnya dalam hal pengetahuan agama. Selain itu perlu juga adanya pembinaan sebelum anggota jemaat menjabat menjadi majelis jemaat.
2. Bagi para orang tua disarankan untuk sedini mungkin menjadi teladan dalam beragama untuk anak-anaknya.
3. Disarankan kepada orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya pada usia remaja untuk mulai mengikuti kegiatan organisasi gereja.
4. Bagi para guru disarankan untuk bisa menjadi panutan untuk anak-anak didiknya dalam hal religiusitas, mendorong para peserta didik untuk ikut terlibat dalam hal organisasi rohani di sekolah, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam hal kegiatan-kegiatan rohani di sekolah.